

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perusahaan di Indonesia sekarang ini mengalami perkembangan pesat dengan diiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut mampu memberikan kesempatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun lapangan kerja sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Beberapa cara dilakukan perusahaan agar tetap bisa terus berinovasi dalam peningkatan produktivitas dengan seefisien mungkin (Indrayani, 2017). Saat ini isu lingkungan sedang menjadi topik hangat di seluruh dunia. Banyak perusahaan yang saling berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas perusahaannya, dengan tujuan meminimalisir dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan (Yao *et al.*, 2019).

Dalam persaingan dunia bisnis yang ketat sekarang ini, perusahaan dituntut untuk secara efektif dan efisien dalam pemanfaatan sumber daya, bahan baku, serta lingkungan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan kimia yang mengolah bahan baku dan jasa yang akan digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final (<http://www.idx.co.id>). Sektor Manufaktur sering menghasilkan residu limbah dalam proses produksinya sehingga diperlukan adanya pengawasan serta regulasi khusus mengenai residu limbah tersebut. Limbah yang dihasilkan tersebut terkadang melampaui batas daya dukung lingkungan. Tidak dapat dipungkiri kegiatan

produksi yang dilakukan memberikan dampak yang cukup signifikan khususnya terhadap menurunnya kualitas lingkungan seperti pencemaran udara, air hingga kesenjangan sosial. Abdullah & Amiruddin, (2020) yang menyatakan perkembangan perusahaan menitikberatkan bagaimana perusahaan seefisien mungkin dalam ekonomi, teknologi, sosial dan lingkungan yang harus dihadapi. Menurut Loen, (2019) permasalahan yang muncul akibat dari suatu perusahaan yang menitikberatkan pada dimensi pembangunan keberlanjutan diantaranya ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi mulai dari level efektivitas dan efisiensi biaya produksi serta proses produksi limbah.

Berdasarkan fenomena tersebut perusahaan dituntut untuk memperbaiki kualitas lingkungan serta sosial kinerjanya dengan cara mengembangkan konsep berkelanjutan (*Sustainable*) yang ramah lingkungan, terintegrasi, menyeluruh, dan efisien, hal tersebut diukur dengan membandingkan output dan input selama proses produksi. Menurut (Pratiwi, 2017) pembangunan berkelanjutan adalah sebuah proses perubahan yang mana di dalamnya seluruh aktivitas seperti eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan. Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan selera konsumen dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya. muncullah beberapa indikator mengenai konsep keberlanjutan diantaranya ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan yang menjadi indikator penting dalam sebuah industri. Indikator tersebut memunculkan program global yaitu

Sustainable Development Goals (SDGs).

SDGs adalah konsep keberlanjutan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesimbangan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bapernas, n.d.). Sejak tahun 2015 Indonesia sudah mengadopsi agenda SDGs yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan Sustainable Development Report berikut pencapaian Indonesia dalam pelaksanaan SDGs setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Index Pelaksanaan SDGS di Indonesia tahun 2019-2022

Nomor	Tahun	Peringkat	Nilai(%)
1	2019	102	64,2
2	2020	97	66,3
3	2021	97	66,3
4	2022	82	69,16

Sumber : www.sdgtransformationcenter.org

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya, Pencapaian tersebut ditandai dengan tanda merah, artinya mampu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kelaparan, bidang kesehatan, sustainability kota, kelestarian ekosistem alam, perdamaian, keadilan dan kelembagaan, serta kemitraan global. <https://databoks.katadata.co.id/>

Secara umum SDGs memiliki 169 target yang terangkum dalam 17 tujuan besar. Semuanya diharapkan bisa tercapai pada 2030 (Bapernas,2017). Dari ke 17 tujuan *Sustainable Development Goals* tersebut, ada dua tujuan yang menjadi fokus untuk memperbaiki masalah lingkungan yaitu tujuan ke 12 dan 13 SDGs. Loen, (2019) Menyatakan hal ini menjadi fokus organisasi untuk tetap berjalan dengan meminimalisir efek buruk terhadap kesehatan manusia dan penanganan perubahan iklim untuk meningkatkan perekonomian ataupun mensejahterakan masyarakat sekitarnya untuk kurun waktu yang panjang(*long term*).

Nabila,(2021) Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) merupakan untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan dengan memperhatikan lingkungan perusahaan. Secara konsep, *green accounting* dapat menjadi sebuah acuan bagi industri agar bisa menerapkan peraturan yang lebih mengarah tidak hanya pada profitabilitas perusahaan namun juga pada keseimbangan ekosistem dan memberikan suatu motivasi kepada organisasi untuk dapat mengurangi biaya lingkungan yang dikeluarkan. *Green Accounting* menurut penelitian Loen, (2018) dan Dura & Suharsono, (2022) menyatakan berpengaruh positif terhadap *sustainable development goals* (SDGs) yaitu semakin besar perusahaan menerapkan *green accounting* untuk pelestarian lingkungan maka perusahaan dapat meningkatkan *sustainable development goals* (SDGs) yang kemudian diungkapkan dalam laporan tahunannya. Sedangkan menurut Rosaline *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa *green*

accounting tidak berpengaruh dalam implementasi *economic performance* perusahaan, dikarenakan pembebanan biaya lingkungan akan mengurangi modal. Artinya perusahaan belum secara penuh memenuhi standar dan aturan yang telah ditetapkan dalam implementasi green accounting.

Keberhasil SDGs juga diiringi dengan inovasi teknologi dan infrastruktur yang memadai. *Green accounting* merupakan konsep pembangunan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas dari keberlanjutan usaha dengan memainkan peran penting untuk meminimalisir dampak lingkungan yang ada. (Singh *et al.*, 2016). Perkembangan tersebut juga ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang memiliki kemajuan teknologi serta produk. (Agustia *et al.*, 2021).

Penelitian Yao *et al.*, (2019) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Tonay & Murwaningsari, (2022) ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena proses bisnis yang menerapkan inovasi hijau dan mendorong keberlanjutan perusahaan untuk mengubah produksi limbah yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dapat diartikan *Green accounting* dapat digunakan sebagai pedoman perusahaan agar produk yang dihasilkan seminimal mungkin menghasilkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas produksi dari suatu perusahaan agar terus melakukan efisiensi pada manajemen lingkungan perusahaan.

Resource Efficiency menurut pandangan akuntansi merupakan pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan memantau penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif. *Resource Efficiency* mengintegrasikan data tentang penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesempatan penghematan dan meminimalkan dampak lingkungan negatif. Penelitian sebelumnya menggunakan *resource efficiency* sebagai variabel pemoderasi pada *green accounting*, *material flow cost accounting* dan *leverage* kepada perusahaan, *resource efficiency* berpengaruh dalam dimensi *corporate* pada *green accounting*, serta dapat memformulasikan saran untuk perkembangan perusahaan dalam mengembangkan keberlanjutannya (Loen, 2019). Sebaliknya Rachmawati & Karim, (2021) *resource efficiency* tidak mampu memperkuat terhadap *green accounting*, karena kurang efisien dalam pengolahan limbah dan biaya perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan biasa dilakukan melalui indeks *global reporting initiative* (GRI) dan *sustainability report* (SR). GRI adalah sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada sustainability development. Secara umum, perusahaan akan mengacu pada konsep GRI saat menyusun laporan tanggung jawab sosial perusahaan. (SR) merupakan laporan perusahaan yang berisi informasi kinerja perusahaan baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam satu periode tertentu. (Syahputra *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menguraikan hasil variabel *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap *corporate sustainability*, Marota, (2017). Sedangkan penelitian lain menguraikan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainability* Loen. (2019), Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diartikan *green accounting* memiliki tujuan untuk mencapai tujuan terkait pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, terutama tujuan yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan (Nabila & Arinta 2021).

Dalam *Stakeholder Theory*, menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Ulum, *et al* 2021). Perusahaan harus dapat konsisten menunjukkan kegiatan operasinya yang berdasarkan nilai sosial dan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melaporkan *sustainability report*. Bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah mengungkapkan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan perusahaan yang berisi informasi kinerja perusahaan baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam satu periode.

Lindawati, *et al.*,(2015) menyatakan bahwa legitimasi pemangku kepentingan sangat penting bagi perusahaan. Sebab, ketika terdapat kesenjangan legitimasi, besar kemungkinan akan terjadi protes pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, mengganggu stabilitas manajemen, dan pada akhirnya berdampak pada sistem sosial masyarakat yang luas.

Hal ini berkaitan dengan konsep triple bottom line yaitu perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara kepentingan planet, people dan profit yang akan dilaporkan pada *sustainability report* (Agustia *et al.*, 2021). Penelitian yang berbeda mengenai green accounting menggunakan resource efficiency sebagai variabel pemoderasi menganalisa pengaruh dimensi *sustainable development* yang dimoderasi oleh *resource efficiency* (Loen, 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perusahaan dalam hal meningkatkan keberlanjutan perusahaan selama proses produksi dengan penerapan *green accounting* sebagai alat acuan dalam pengembangan penelitian, dengan *resource efficiency* sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan keduanya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development goals* ?
2. Apakah *resource efficiency* mampu memoderasi *green accounting* Terhadap *sustainable development goals* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development goals*
2. Untuk memberikan bukti bahwa *resource efficiency* mampu Memoderasi *green accounting* Terhadap *sustainable development goals*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu berkaitan *green accounting*, dan *resource efficiency* dan keberhasilan *sustainable development goals*. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas teori yang digunakan saat ini masih relevan dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pihak manajemen sebagai informasi tambahan bahan untuk pertimbangan pada 17 tujuan *sustainable development goals* terhadap variabel *green accounting*

